

## BAB V KESIMPULAN

### A. Simpulan

*Emotional rhythm* digunakan untuk memperkuat emosi cinta tokoh utama dalam film Sepucuk Cinta di Ujung Daun. Dalam hal ini berarti editing digunakan untuk menciptakan ritme yang mengandalkan emosi dalam film, dengan memanfaatkan elemen seperti, *prepare-action-rest*, *actor's action* dan *beat* yang kemudian dibentuk menggunakan *pacing*, *timing*, dan *trajectory phrasing* sebagai alat bantu. Editor menggunakan konsep *prepare-action-rest*, *actor's action*, dan *beat* dari aktor untuk menentukan kapan dan bagaimana melakukan pemotongan. Pemotongan yang tepat tidak hanya mengikuti kontinuitas, tetapi juga mengikuti alur energi emosional yang dilemparkan dari satu karakter ke karakter lainnya. Pemotongan ini membentuk rangkaian sebab-akibat emosional yang diharapkan dapat mempengaruhi bagaimana penonton merasakan pertukaran emosional dalam sebuah adegan dalam film. Dan proses *editing* dapat menjadi sebuah ruang eksplorasi kreativitas tentang bagaimana sebuah emosi seorang karakter dapat dibentuk melalui proses pasca produksi dengan materi-materi yang ada.

Penggunaan *emotional rhythm* terbukti berhasil dalam memperkuat emosi cinta dalam film, terutama dalam mengeksternalisasi perasaan cinta dan ketakutan tokoh Kana. Mengikuti prinsip Karen Pearlman, editor menciptakan ritme emosional baru melalui pemilihan *cutting point* yang tepat untuk membangun sebuah energi yang dapat menimbulkan subteks dan menguatkan emosional dari setiap karakter. *Emotional rhythm* juga dapat merubah struktur

naskah untuk memperkuat emosi, dengan menyesuaikan ritme guna mempertahankan kesatuan cerita.

Proses produksi film *Sepucuk Cinta di Ujung Daun* merupakan sebuah bentuk kolaborasi bersama pegiat film lokal di Kalimantan Barat dan lintas bidang seni seperti musisi, seniman lukis, dan komunitas seniman muda. Teknis produksi juga cukup banyak dibantu oleh beberapa komunitas film di Kalimantan Barat yang sudah cukup profesional. Selama proses produksi tidak ditemukan masalah besar, seluruh kru dapat bekerja sama dengan baik, begitu juga saat berdiskusi selama proses pra produksi sampai produksi, sehingga dapat memecahkan masalah dengan begitu sigap. Dengan demikian, karya film fiksi pendek *Sepucuk Cinta di Ujung Daun* dapat diciptakan dengan proses bertukar pikiran serta menjadi ruang kolaborasi kreativitas dengan teman-teman pegiat film lokal dan pelaku seni lainnya.

## **B. Saran**

Setiap proses produksi sebuah film tentunya membutuhkan pemahaman teknis, pemahaman kreatif, dan pemahaman atau kedekatan dengan masalah atau isu yang ingin diceritakan dalam karya film. Editing dari film *Sepucuk Cinta di Ujung Daun* berfokus pada memperkuat emosi cinta dan menguatkan juga mengeksternalisasi emosi cinta yang tersembunyi pada karakter Kana menggunakan konsep *emotional rhythm*. Proses perancangan konsep tersebut juga dibutuhkan dengan pemahaman yang baik terhadap naskah, analisa karakter, serta kemampuan kreativitas dalam memilih gambar dan aksi yang tepat untuk menciptakan sebuah emosi dan kesinambungan cerita yang baik.

Seorang editor juga harus memiliki keberanian untuk mengubah urutan gambar atau membuang gambar ketika pada kenyataannya tidak dapat memenuhi konsep yang telah direncanakan sebelumnya, sehingga dapat menemukan ritme yang baru dan lebih tepat untuk hasil yang lebih baik.

Dalam proses *editing*, ditemukan permasalahan bahwa konsep emosi cinta yang disusun di awal belum terlalu kuat sehingga ada perubahan untuk mencapai hasil akhir yang cukup berbeda dengan konsep awal film. Hal ini terjadi karena kurangnya waktu *reading* sehingga performa dari aktor terasa kurang maksimal. Konsep *emotional rhythm* sendiri menekankan pada *performance* aktor ketika beraksi. Ketika performa aktor maksimal maka editor juga dapat memaksimalkan dan mengeksplorasi performa tersebut pada saat penyuntingan untuk penyempurnaan film dengan tujuannya. Hal ini kembali menjadi permasalahan dalam penjadwalan produksi. Metode diatas membutuhkan waktu yang lebih lama dalam proses pra-produksi terutama *reading* aktor. Pada proses penelitian dan produksi selanjutnya diharapkan dapat menentukan waktu pra-produksi dan *reading* yang lebih panjang dan terencana dengan baik, sehingga konsep yang ingin digunakan dapat tercapai dengan baik.

## KEPUSTAKAAN

- Brill, L. (1988). *The Hitchcock Romance: Love and Irony in Hitchcock's Films*.
- Brodwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2017). *Film Art An Introduction: Eleventh Edition* (Eleventh Edition). McGraw-Hill Education.
- Brodwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2020). *Film Art An Introduction : Twelfth Edition*. McGraw-Hill Education.
- Dancyger, K. (2011). *The Technique of Film and Video Editing, Fifth Edition: History, Theory, and Practice*.
- Das, S. (2023). Film Editing and Emotional Resonance: The Psychology of Cut. *Publication Unit, IQAC, C.K.B. Commerce College, Jorhat, 1*, 1–244. <https://www.researchgate.net/publication/379598550>
- Fromm, E. (2020). *the Art of Loving atau Memaknai Hakikat Cinta* (Tarigan Andi, Ed.). PT Gramedia.
- Gunawan, D. P. (2022). Legalisasi dan Masalahah: Studi Pemanfaatan Ganja untuk Pengobatan Medis. *Ijtihad*, 38(1). <https://journals.fasya.uinib.org/index.php/ijtihad/article/view/112>
- Himawan Pratista. (2017). *MEMAHAMI FILM EDISI KEDUA*. Montase Press.
- Malik, S., Manalu, L., & Juniarti, R. (2020). *Legalisasi Ganja Dalam Sektor Medis Perspektif Hukum*. <https://doi.org/10.52005/rechten.v2i2.52>
- Morante, L. F. M. (2017). *Editing and Montage in International Film and Video : Theory and Technique*. Routledge.
- Pearlman, K. (2016). *Cutting Rhythms: Intuitive Film Editing* (Second Edition). Focal Press.
- Plutchik, R., & Kellerman, H. (1980). *Emotion, Theory, Research, and Experience*. Academic Press.
- Putra, M. T. P. (2014). KEBIJAKAN PENDAYAGUNAAN HEMP (Ganja Industri) UNTUK KEPENTINGAN INDUSTRI DI INDONESIA. *Brawijaya Law Student Journal*. <https://hukum.studentjournal.ub.ac.id/index.php/hukum/article/view/442>
- Reisz, K., & Millar, G. (2010). *The Technique of Film Editing Second Edition*.

Smith M., G. (2003). *Film Structure and the Emotion System*. Cambridge University Press.

